

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MEMBACA
AL-QURAN
(Studi Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih
Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam



Oleh:

Abdullah Auhad
NIM: 113111028

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdullah Auhad
NIM : 113111028
Jurusan/ Prodi Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MEMBACA A-QUR'AN (Studi Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Mei 2016
Pembuat Pernyataan,



Abdullah Auhad
NIM. 113111028



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
MEMBACA AL-QUR'AN
(Studi Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih
Semarang)**

Penulis : **Abdullah Auhad**
NIM : 113111028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.
Semarang, Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

Mustopa, M.Ag

NIP. 19660314 200501 1 009

Penguji III,

Aang Kunaepi, M.Ag

NIP. 19771026 200501 1 009

Pembimbing I

H. Mursid, M.Ag

NIP. 19670305 200112 1 001



Nur Asivah, M.S.I

NIP. 19710926 199803 2 002

Penguji IV,

Muslam, M.Pd

NIP. 19660305 200501 1 001

Pembimbing II

Lutfiyah, M.S.I

NIP. 19790422 200710 2 001

NOTA DINAS

Semarang, 27 Mei 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
MEMBACA AL-QUR'AN
(Studi Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih
Semarang)**
Nama : **Abdullah Auhad**
NIM : 113111028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Mursid, M.Ag
NIP.196703052001101

NOTA DINAS

Semarang, 27 Mei 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
MEMBACA AL-QUR'AN (Studi Pada Anak
Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang)**
Nama : **Abdullah Auhad**
NIM : 113111028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



ABSTRAK

Title : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
MEMBACA AL-QUR'AN
(Studi Pada Anak Tunanetra di MI LB
Budi Asih Semarang)**

Penulis : Abdullah Auhad

NIM : 113111028

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini bukan berarti membuat anak-anak berkebutuhan khusus ini menyerah dalam hal belajar, inipun yang terjadi pada anak tunanetra yang belajar di MI LB Budi Asih Semarang. Untuk itu studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan, bagaimana anak tunanetra dalam belajar membaca al-Qur'an dan implementasi membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, penyajian data (display data), verifikasi data (menyimpulkan data).

Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam membelajarkan anak tunanetra dalam membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang menggunakan metode membaca Baghdadiyah, yaitu metode membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu. Pada proses implementasi pembelajaran membaca al-Qur'an, guru memberikan bentuk pelayanan pendidikan yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak didik. Karena guru secara aktif mengambil inisiatif untuk berinteraksi dan memberi petunjuk ke anak didik, sehingga bisa memperoleh kemajuan yang besar dalam pembelajarannya. Guru dituntut harus sabar dan tekun. Karena, secepat-cepatnya anak tunanetra menguasai cara membaca tidak akan lebih cepat daripada anak normal. Serta adanya interaksi yang sehat antara anak dan orang tua/ keluarga, dan lingkungan menjadi sangat penting dalam mempengaruhi kemajuan belajar anak.

Kata Kunci: Metode membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra

DEDIKASI

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada:

1. Bapak Ibu tercinta, Bapak Kartubi dan Ibunda Sutarni. Yang senantiasa mencurahkan do'anya kepada penulis.
2. Adik-adik (Muthiatul Zulfa, Ahmad Izzul Haq, serta Miftakhul Faiz) yang selama ini selalu menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

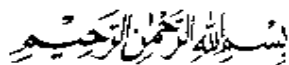
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أَوْ = au

أَيُّ = a

KATA PENGANTAR



Puji syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayat, taufik, serta inayah-Nya. Dan tidak lupa pula penulis panjatkan shalawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang sampai sekarang telah mengangkat derajat manusia dan bisa kita rasakan buahnya.

Skripsi berjudul “IMPEMENTASI PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR’AN (Studi Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang).”

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat bantuan baik moril maupun materi dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan berendah hati dari rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Raharjo, M.Ed, St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. H. Mursid, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Luthfiyah, M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengaruh dalam penulisan skripsi ini.
3. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Segenap keluarga, terutama Bapak Ibu tercinta (Bapak Kartubi, serta Ibunda Sutarni), beserta ketiga adikku (Muthiatul Zulfa, Ahmad Izzul Haq, serta Miftakhul Faiz) yang selalu mcurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, ketabahan serta untaian do’a yang tulus sepanjang waktu demi keberhasilan penulis.

5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak dapat pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan yang ideal, untuk itu penulis mengharap kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan dalam berkarya dikemudian hari.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan kita semuanya mendapat ridho dari-Nya.Amin.

Semarang, 23 Mei 2016

Penulis

Abdullah Auhad

NIM. 11311102

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
DEDIKASI	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Implementasi Pembelajaran	8
2. Membaca Al-Qur'an	9
a. Definisi Membaca	9
b. Dasar Membaca Al-Qur'an	10
1) Dasar Al-Qur'an	11
2) Dasar Hadits	11
3) Dasar Psikologi	12

c. Metode Membaca Al-Qur'an	13
1) Metode Baghdadiyah.....	13
2) Metode Qira'ati.....	15
3) Metode Iqra'.....	16
d. Indikator Kemampuan Membaca Al- Qur'an.....	18
3. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus	20
a. Apa Itu Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
b. Pengertian Tunanetra.....	21
c. Klasifikasi Tunanetra	23
d. Sebab-sebab Tunanetra.....	24
e. Kemampuan Membaca Pada Tunanetra...	29
B. Kajian Pustaka	32
C. Kerangka Berfikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Sumber Data	38
D. Fokus Penelitian.....	38
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	38
F. Tehnik Analisis Data	42

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
1. Tinjauan Historis MI LB Budi Asih Semarang.....	45
2. Letak Geografis.....	46
3. Visi dan Misi MI LB Budi Asih Semarang...	47
4. Struktur Organisasi MI LB Budi Asih Semarang.....	47
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik MI LB Budi Asih Semarang.....	48
6. Keadaan Sarana dan Prasarana MI LB Budi Asih Semarang.....	49
B. Analisa Hasil Penelitian.....	51
1. Bagaimana Anak Tunanetra Belajar Al- Qur'an	51
2. Implementasi Pembelajaran Membaca Al- Qur'an Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
C. Penutup.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi kodrat manusia bahwasannya manusia itu sejak dilahirkan ke dunia ini telah membawa fitrah sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk ciptaan yang lainnya, fitrah disini adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang terpusat pada potensi dasar untuk berkembang, seperti kemampuan dasar untuk beragama, manusia diberi kelebihan berupa akal yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk yang lain. Berbeda dengan teori konvergensi yang mengatakan kemampuan dasar perkembangan manusia selain dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dipengaruhi oleh lingkungan, dimana hasil belajar mereka dipengaruhi atas usaha mereka belajar.

Setiap anak hadir dengan keunikannya masing-masing, dengan berupa karakter yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa anak yang memiliki prestasi dibidang akademik maka anak tersebut adalah anak yang cerdas, karena keberhasilan mereka dilihat dari jenjang pendidikan formal. Sedangkan anak yang tidak cerdas adalah anak yang tidak dapat prestasi dibidang akademiknya.

Memang benar adanya, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif untuk menghadapi perkembangan zaman. Bagaimana pendidikan itu sendiri menciptakan manusia seutuhnya.

Disini pemerintah memiliki peranan yang penting untuk mewujudkan pendidikan nasional yang reformatif dan berbasis kerakyatan. Tetapi pada kenyataannya banyak anak di Indonesia yang putus sekolah karena kesempatan memperoleh pendidikan yang semestinya tidak terpenuhi. Padahal negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan bertanggung jawab merangkul semua anak dari berbagai kalangan. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar cenderung diberi label tidak pintar atau tidak cerdas. Berbagai atribut *negative* yang diberikan masyarakat menempatkan anak-anak tersebut dalam ruang yang kurang menguntungkan.

Pendidikan seharusnya tidak diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari golongan bangsawan saja, karena kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak di Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara.

Tidak hanya instrument internasional yang menjamin hak dasar anak memperoleh pendidikan, pembukaan UUD 1945 alinea 4 juga menyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni dengan memfasilitasi hak dasar untuk memperoleh pengajaran. Dalam Undang Undang Dasar 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 menyatakan “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.¹ Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat (2)

¹ Undang Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat (1)

menyatakan “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.² Termasuk warga Negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia) maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrihata, tunadaksa, dan tunalaras).

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.

Memang benar, ketika sekolah mulai diwajibkan pada 1870, anak-anak yang disabilitas dilihat sebagai individu yang tidak cocok untuk ditempatkan di sekolah umum dan menjadi tanggung jawab otoritas kesehatan. Sehingga mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anak-anak kebanyakan, mereka kerap ditolak dan diasingkan oleh masyarakat.

Model ini berdasarkan pandangan bahwa individu disabilitas tergantung sepenuhnya pada petugas medis dan model ini lebih berfokus pada penyakit daripada kesehatan. Inti dari pendekatan ini adalah pandangan bahwa ABK (Anak

² Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 5 ayat (2)

Berkebutuhan Khusus) dianggap cacat.³ Karena model ini melihat individu disabilitas yang bersalah, bukan lingkungan sekitarnya.

Agar mereka tidak merasa kecil, tentunya dibutuhkan formulasi tepat dan perencanaan yang matang untuk mengikuti setiap jenjang pendidikan. Tidak meratanya perkembangan sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus membuat sebagian anak-anak terpaksa tidak disekolahkan, karena jauhnya lokasi SLB dari rumah, terutama orang tua yang lemah masalah ekonomi. Jikalau disekolahkan di sekolah yang dekat dengan rumah dan sekolah itu mau menerimanya, mereka beresiko tinggal kelas bahkan akhirnya mereka putus sekolah karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka. Mereka membutuhkan penanganan serius dari pihak terkait, terutama orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk membangkitkan semangat pantang menyerah dalam menjalani hidup. Bicaralah dan dengarkan mereka, karena mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana mestinya.

Bagaimanakah pandangan Islam mengenai permasalahan tersebut. Islam memang mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu, tidak terbatas tempat dan waktu. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya, terutama pendidikan agama sebagai pedoman hidupnya untuk

³ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 4

mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Banyak sekali jenis ABK, ada tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, ADHD. Menurut penulis ada hal menarik pada tunanetra, yakni bagaimanakah anak-anak ini belajar membaca, lebih-lebih membaca al-Qur'an. Kita mengetahui bahwasanya proses membaca akan lebih mudah jika anak dengan mudah menghafal simbol-simbol yang berkaitan dengan bacaan. Untuk anak-anak yang bisa menggunakan panca indra penglihatannya pasti menghafal simbol dengan cara melihatnya, lalu bagaimanakah dengan anak-anak tunanetra dalam menghafal simbol-simbol tersebut hingga ia dapat membaca al-Qur'an dengan lancar.

Pandangan yang sering ada ketika melihat tunanetra adalah dia akan lebih peka di pendengarannya, atau indra yang lainnya. Mungkin ada beberapa cara mereka dalam belajar membaca, dengan sentuhan jari mereka merasakan itu huruf apa dan dibacanya bagaimanakah. Atau menghafal sesuatu dengan mendengarkan rekaman yang diulang-ulang sampai mereka itu hafal.

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul **“Implementasi**

Pembelajaran Membaca Al-Qur'an (Studi Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana anak tunanetra belajar membaca al-Qur'an?
2. Bagaimana implementasi membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Sampangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana anak tunanetra belajar membaca al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Dapat memberikan informasi dan masukan secara teori dan dapat memberikan khazanah dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan agama islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan informasi dan pemahaman tentang apa itu anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra. Sehingga diharapkan seorang guru dapat terus bergerak maju untuk merubah dan membuat kontribusi positif pada kehidupan anak tunanetra.

2) Bagi siswa

Sebagai masukan motivasi anak berkebutuhan khusus, terlebih anak tunanetra dalam belajar membaca al-Qur'an.

3) Bagi penulis

Menambah pengalaman dan pengetahuan, salah satunya dapat mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pemebelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).¹

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 18-19

Sedangkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.² Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Bisa disimpulkan bahwasanya pengertian dari pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2. Membaca Al-Qur'an

a. Definisi membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca juga dapat dikatakan sebagai aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang yang harus menggunakan pengertian khayalan, mengamati dan mengingat-ingat yang dihubungkan dengan skemata pembaca.

² Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 20

Dalam buku ketrampilan membaca yang ditulis Dalman, Farr mengemukakan “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan.³ Membaca merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruks makna ketika membaca.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.⁴ Ini berlaku pada membaca al-Qur’an, dimana didalam al-Qur’an terkandung makna dan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini seorang yang membacanya mempunyai peran untuk memahami isi dari al-Qur’an, tidak hanya tekstual tapi juga secara kontekstual.

b. Dasar membaca al-Qur’an

Dalam membaca Al-Qur’an ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya:

³ Dalman, *Ketrampilan Membaca*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 5

⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3

1) Dasar al-Qur'an

Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an adalah Q.S Al-'Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-'Alaq / 96 : 1-5)⁵

2) Dasar hadits

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حد ثنا حجاج بن منهال, حدّ ثنا شعبة قال: أخبرني علقمة بن مرثد سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان رضي

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang. PT Kumudamoro Grafindo,1994), hlm. 1709

الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.⁶ (رواه البخاري)

Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kita, Syu'bah menceritakan kepada kita, dia berkata: 'Alqomah bin Marsad mengabarkan kepada saya saya mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abi Abdirrahman as-Sulami dari Usman RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: "sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an" (HR. Al Bukhari)

3) Dasar psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.⁷ Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca al-Qur'an, karena dalam psikologi yang dimaksud dengan tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa didalam jiwanya ada perasaan yang menyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat

⁶ Imam Bukhari, *Shohih Bukhari, Juz V*, (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), hlm. 427

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 1

untuk berlingung dan memohon pertolongan. Sedangkan al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.

Tidak diragukan lagi bahwa setiap kita tentu mencari kebahagiaan dan berusaha untuk mendapatkannya. Kebahagiaan adalah dambaan setiap manusia dan angan-angan setiap anak cucu adam, yang dapat mewujudkan perasaan aman dalam diri manusia.⁸

c. Metode membaca al-Qur'an

Ada banyak metode dalam membaca al-Qur'an agar tujuan untuk dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar dapat tercapai. Di antara metode-metode membaca al-Qur'an di antaranya:

1) Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode "eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya, yang pasti telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air.

Cara pembelajarannya dengan metode ini adalah:

⁸ Sa'd Riyadh, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur'an*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 123

- a) Hafalan, peserta didik diharuskan untuk menghafal terhadap materi yang sudah dipelajari pada setiap kali pertemuan.
- b) Mengeja, setiap kali pertemuan seorang guru menulis dipapan tulis dan membacakannya dengan mengeja sehingga peserta didik bisa menirukannya.
- c) Modul, peserta didik diberi modul untuk dipelajari dan dibaca atau menulis terhadap materi yang sudah dipelajari.

Kelebihan metode baghdadiyah adalah:

- a) Siswa akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, siswa sudah hafal huruf - huruf hijaiyah.
- b) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- c) Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- d) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Adapun kekurangan dari metode baghdadiyah adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dan harus dieja.
- b) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

- c) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.⁹

2) Metode Qira'ati

Metode ini disusun oleh K.H Dahlan Salim Zarkasyi tahun 1986. Dalam pengajaran Qira'ati, terdapat beberapa petunjuk di antaranya:

- a) Mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh diuraikan.
- b) Guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman) tidak boleh menuntun anak dalam membaca.
- c) Guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang
- d) Apabila dalam membaca, anak masih banyak yang salah maka harus diulang-ulang sampai bisa.¹⁰

Kelebihan dari metode qira'ati ini adalah:

- a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca al-Qur'an secara tajwid.
- b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.

⁹ <http://wallpapercartoonmuslimah.blogspot.co.id/2013/11/metode-al-baghdadi.html>, diakses 29 Februari 2016.

¹⁰ Imam Murjito, *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati*, (Semarang: Coordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati, 1994), hlm. 3

c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.

Sedangkan kekurangan dari metode qira'ati adalah, bagi siswa yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.¹¹

3) Metode Iqra'

Setelah metode Qira'ati, lahir metode-metode lainnya. Sebut saja metode Iqra' temuan KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri enam jilid. Dengan hanya belajar 6 bulan, siswa sudah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar. Iqra' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK Al-Qur'an yang dicanangkan menjadi program nasional pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya.

Terdapat tiga pengajaran dalam metode ini, yaitu:

- a) Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan.
- b) *Privat (Individual)* yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap

¹¹ <http://qashthaalhikmah.blogspot.co.id/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html>, diakses 29 Februari 2016.

selesai belajar guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau siswa sudah paham betul maka boleh dinaikkan ke tahap berikutnya. Di sini guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja dan selanjutnya hanya menyimak bacaan murid.

- c) *Asistensi*. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya.¹²

Kelebihan dari metode iqra' adalah:

- a) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- b) Komunikatif, artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan peng-hargaan.
- c) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Sedangkan kekurangan dari metode iqra' ini adalah:

- a) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
- b) Tidak ada media belajar.
- c) Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.¹³

¹² As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro'*, (Balai Litbang LPTQ Nasional, 1990), hlm. 1

¹³ <http://bimbinganbelajarmembacaalquran.privatbandung.com/kelebi-han-dan-kelemahan-metoda-iqro/>, 29 Februari 2016.

d. Indikator kemampuan membaca al-Qura'an

Indikator-indikator kemampuan membaca al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kelancaran membaca al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut; tidak terputus; tidak tersendat; fasih; tidak tertunda-tunda.¹⁴ Yang dimaksud disini adalah membaca al-Qur'an dengan fasih.

2) Ketepatan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*

Perkataan *tajwid* berasal dari kata dasar *جَوَّدَ* yang artinya membaguskan.¹⁵ Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu *tajwid* yaitu:

Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya *Hidayatu al Mustafid fi Ahkam at Tajwid* menjelaskan :

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ إِعْطَاءَ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْتِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوِهِمَا¹⁶

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Ed 3 Cet. 2 hlm. 633

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 94

¹⁶ Syekh Muhammad al Mahmud, *Hidayatu al Mustafid fi Ahkam at Tajwid*, (Semarang: Pustaka al Awaliyah), hlm. 4

Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul huruf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul huruf*) terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad dan sebagainya, sebagai contoh adalah *tarqiq*, dan *tafhim*, dan semisalnya.

Adapun tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.¹⁷ Hal ini tidak lain agar dalam membaca Al-Qur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

3) Kesesuaian membaca dengan *makharijul huruf*

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Secara garis besar *makhraj al huruf* terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:

- a) *Jawf* (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan hamzah yang berharakat fathah, kasrah, atau dhammah.

¹⁷ H. Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 12

- b) Halq (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf ه-ه-ع-خ-ح
- c) Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf ت-ث-ج-د-ذ-ر-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ق-ك-ل-ن-ي
- d) *Syafataani* (dua bibir) terdiri dari 4 huruf ف-و-ب-م
- e) *Khoisyum* (pangkal hidung) adapun huruf *Khoisyum* adalah mim dan nun yang berdengung.¹⁸

3. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

a. Apa itu anak berkebutuhan khusus

Istilah dan konsep anak berkebutuhan khusus berkembang seiring dengan munculnya paradigma baru pendidikan inklusif, yang mewarnai setiap jalan pendidikan anak Indonesia dalam menghadapi segala pandangan buruk tentang mereka. Adanya istilah anak berkebutuhan khusus bukan bertujuan untuk mengganti istilah anak penyandang cacat atau bagaimana, melainkan untuk pandangan yang lebih luas dan positif dengan kehadiran mereka yang beragam. Perbedaan kebutuhan ini terjadi seiring dengan beragamnya mereka, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan menunjang masa depan mereka.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian anak berkebutuhan khusus. Menurut Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya *pendidikan inklusif*, “yang disebut anak

¹⁸ H. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta; Amzah, 2010), hlm. 7

berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang intens”.¹⁹Sedangkan menurut Aqila Smart dalam bukunya yang berjudul *anak cacat bukan kiamat* “anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya”.²⁰

Anak berkebutuhan khusus juga bisa diartikan, anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Banyak sekali jenis anak berkebutuhan khusus, namun disini peneliti hanya akan memfokuskan pada anak tunanetra.

b. Pengertian tunanetra

Didalam pendidikan, istilah tunanetra bisa dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidak mampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.

Pedoman anak berkebutuhan khusus (DFES, 2001) menyatakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga

¹⁹ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 138

²⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 33

menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk mereka.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tunanetra adalah tidak bisa melihat atau buta”.²² Tunanetra ini merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Dilihat dari dunia pendidikan, anak yang membutuhkan peralatan khusus dalam proses pengajaran yang berhubungan dengan pengamatan visual merupakan definisi tunanetra.

Untuk mengelompokkan seseorang dalam klasifikasi kelainan yang kaitannya dengan pemberian layanan pendidikan khusus harus berdasarkan kriteria tertentu yang menjadi acuan. Salah satu kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pengklasifikasian anak tunanetra di Indonesia adalah hasil musyawarah ketunanetraan di Solo tahun 1968. Seseorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Atau, setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal.²³

²¹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 2

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1223

²³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 31

c. Klasifikasi tunanetra

Pada dasarnya, tunanetra bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (low vision).

Dalam bukunya *anak cacat bukan kiamat* Aqila Smart menjelaskan yang dimaksud buta total, “buta total, bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat digunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain kecuali huruf braille”.²⁴

Sedangkan menurut Susan Carney et.al. di dalam jurnal *Teaching Students with Visual Impairments* menyebutkan;

Low Vision is reduced central acuity of 20/70 or less in the better eye after correction. Most students with visual impairments have low vision. These students should be encouraged to use their residual (remaining) vision, when appropriate, using the necessary optical aids and adaptations.²⁵

Jadi, menurut Sarah Carney, at. al. Low vision merupakan berkurangnya ketajaman mata sekitar 20/70 atau kurang dari mata normal setelah perbaikan. Kebanyakan siswa dengan kebutuhan khusus mempunyai tingkat ketajaman mata yang berkurang. Siswa-siswa ini seharusnya

²⁴ Aqila Smart, “*Anak Cacat...*”, hlm.36

²⁵ Susan Carney, at. al., *Teaching Student with Visual Impairments, Saskatchewan Learning Journal*, (Saskatchewan: Saskatchewan Learning, 2003), hlm. 3.

dianjurkan untuk menggunakan alat bantu penglihatan yang diperlukan.

Menurut Florence Manurung, optamologis dari Jakarta Eye Center mengungkapkan bahwa ada tiga gangguan penglihatan yang sering terjadi pada anak usia dini. Refraktif, Amblyopia, dan Strabismus.

Kelainan refraktif ini merupakan ketidaknormalan bentuk dari mata anak usia dini yang mengakibatkan kesalahan bias dan mengakibatkan penglihatannya jadi kabur. Contoh kelainan refraktif seperti miopi (rabun jauh), hipermetropi (rabun dekat), dan astigmatisme (silindris).

Amblyopia atau mata malas merupakan suatu keadaan dimana anak usia dini memiliki tajam penglihatan yang tidak normal walaupun tidak tampak kelainan secara anatomis pada mata anak.

Mata juling atau dalam bahasa kedokteran disebut strabismus merupakan salah satu masalah penglihatan, yang mana kedua bola mata anak usia dini tidak dapat melihat pada satu titik yang sama dengan fokus yang tepat.²⁶

d. Sebab-sebab tunanetra

Umumnya anak dengan gangguan penglihatan telah didiagnosis sebelum mereka masuk sekolah atau segera

²⁶ Unovia Kartika, “Kenali 3 Gangguan Mata pada Anak”, <http://health.kompas.com/read/2013/02/04/09311057/Kenali.3.Gangguan.Mata.pada.Anak>, diakses 4 maret 2016.

setelah dilahirkan. Ketrampilan visual sangat penting dalam dalam proses belajar, karena tanpanya seseorang akan kesulitan membaca walaupun ada beberapa anak yang kesulitan membaca bukan disebabkan oleh gangguan penglihatan. Dari semua anak yang mengalami gangguan pada penglihatan, sebagian besar masih bersekolah disekolah umum. Namun, bagi mereka yang mengalami kebutaan total cenderung akan dikirim kesekolah khusus untuk memastikan mereka mendapatkan dukungan yang tepat.

Adapun faktor penyebab tunanetra antara lain:

1) Pre-natal (dalam kandungan)

Penyebab tunanetra pada masa pre-natal sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan.

Pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan anak dengan kekurangan yang sama, yaitu tunanetra. Selain dari pernikahan tunanetra, jika salah satu orang tua memiliki riwayat tunanetra, juga akan mendapatkan anak tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinis Pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Selain itu, katarak juga disebabkan oleh faktor keturunan.²⁷

²⁷Aqila Smart, “*Anak Cacat...*”, hlm.41

Kondisi perkembangan anak saat didalam kandungan juga menentukan penyebab tunanetra, antara lain:

- a) Gangguan pada saat ibu hamil
- b) Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan
- c) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang
- d) Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indra penglihatan atau pada bola mata
- e) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.²⁸

2) Post-natal

Post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan, tunanetra bisa terjadi pada masa ini. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, pada waktu

²⁸ Aqila Smart, "Anak Cacat...", hlm. 41-42

persalinan ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil *gonorrhoe* menular pada bayi, kecelakaan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, atau mengalami penyakit mata yang bisa menyebabkan hilangnya penglihatan.

Beberapa faktor yang menyebabkan ketunanetraan karena mengalami penyakit mata, antara lain:

- a) *Xerophthalmia*, yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A
- b) *Trachoma*, yaitu penyakit mata karena virus *chilimidezoon trachomnis*
- c) *Catarac*, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih
- d) *Glaucoma*, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat
- e) *Diabetik Retinopathy*, yaitu gangguan pada retina yang disebabkan oleh penyakit dibaetes mellitus. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan
- f) *Macular Degeneration*, yaitu kondisi umum yang agak baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi

masih memiliki penglihatan perifer, tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek dibagian tengah bidang penglihatan

g) *Retinopathy of prematurity*, biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total.²⁹

Menurut pendapat Davis dalam buku “Memahami Anak Berkebutuhan Khusus” yang ditulis oleh Jenny Thompson, kita harus ingat bahwa meskipun seseorang dapat dikatakan berkebutuhan khusus jika memiliki gangguan penglihatan, ada berbagai kondisi pada mata yang memungkinkan terjadinya gangguan penglihatan. Misalnya, seseorang individu yang dikatakan buta mungkin memiliki penglihatan perifer, sementara yang lain memiliki

²⁹ Aqila Smart, “*Anak Cacat...*”, hlm. 43-44

penglihatan terowongan, dan sebagian yang lain hanya dapat melihat dalam kondisi cahaya tertentu.³⁰

e. Kemampuan membaca pada tunanetra

Anak tunanetra dalam membaca menggunakan cara yang khusus, yakni menggunakan huruf braille. Huruf braille diciptakan oleh orang Prancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Ketika berusia 15 tahun, braille membuat suatu tulisan tentara untuk memudahkan tentara membaca ketika gelap. Ada banyak perdebatan dengan munculnya huruf braille ini, sistem baca dan penulisan yang tidak lazim membuat beberapa lembaga pendidikan tunanetra di Prancis menolaknya bahkan ada gerakan anti huruf braille. Tapi pada kenyataannya dengan huruf braille ini para penyandang tunanetra lebih cepat menguasai membaca dan menulis dibandingkn dengan sistem yang lain, ini yang menyebabkan pada awal tahun 1847 diperbolehkan kembali. Hingga pada tahun 1851 huruf braille diajukan pada pemerintah Prancis agar diakui secara sah oleh pemerintah.

Dalam keadaan tunanetra, kemampuan membaca dan menulis melalui huruf braille menjadi penting untuk komunikasi dan pembelajaran. Huruf braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka dan simbol-

³⁰ Jenny Thompson, “*Memahami Anak Berkebutuhan...*”, hlm.112

simbol lainnya. Sebelum ditemukan huruf braille, pengajaran membaca pada anak tunanetra sempat dicoba dengan huruf latin yang dibuat timbul, namun hal ini rupanya kurang efektif dan efisien. Huruf braille yang digunakan sebagai pengganti huruf latin, terdiri atas titik-titik yang ditimbulkan dan dibaca dengan jari-jari. Huruf braille itu terdiri dari enam buah titik, dua dalam posisi vertikal dan tiga dalam posisi horizontal, semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup dengan jari-jari. Pelajaran pertama yang perlu diberikan dalam membaca braille, yaitu menulis dan mengeja penuh, selanjutnya menggunakan berbagai kata dan suku kata.

Dalam buku “pengantar psikopedagogik anak berkelainan” Burken dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa jari-jari yang dominan dalam membaca braille adalah jari-jari telunjuk dan jari tengah. Cara membacanya yakni dengan gerakan naik turun dan horizontal, boleh juga dengan memutar. Membaca braille dengan tangan kanan lebih efisien daripada dengan tangan kiri, serta membaca braille dengan diam lebih cepat daripada membaca dengan oral.³¹

Pada umumnya siswa yang tunanetra (buta total) mendapat pengenalan awal mengenai braille pada tingkat pertama. Braille pada tingkat pertama adalah huruf-huruf yang dieja secara lengkap, huruf demi huruf, dari tiap kata dalam bentuk titik yang ditonjolkan. Metode ini, menurut

³¹ Mohammad Efendi, “*Pengantar Psikopedagogik ...*”, hlm. 49

pembaca huruf braille tidak ada manfaatnya dan tidak praktis. Sedangkan pada tingkat kedua, braille dikembangkan dengan memperpendek kata-kata untuk mempercepat proses membaca dan penulisan braille. Terdiri dari 189 kata yang disingkat dan diperpendek.

Dalam menguasai huruf braille siswa dengan gangguan penglihatan akan lebih lama menguasainya dibandingkan dengan siswa normal untuk bisa membaca huruf. Bahkan siswa yang telah mahir menggunakan huruf braille sekalipun, akan membaca lebih lambat dibanding rata-rata pembaca huruf biasa.³²

Mungkin dengan kesabaran dari guru dan fasilitas tambahan seperti alat peraga, siswa berkebutuhan khusus bisa mengerti pelajaran ilmu alam dan matematika sebaik siswa normalnya.

Tapi sebaik apapun guru dan sekolah tempat siswa berkebutuhan khusus belajar, hal yang terpenting adalah kesadaran dari siswa itu sendiri. Mereka harus bisa menyesuaikan dengan sistem yang sudah ada. Kemudian, mencoba berdiskusi dengan guru jika guru menemui kesulitan dalam menerangkan sesuatu kepada mereka.³³

³² J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 246

³³ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 163

B. Kajian Pustaka

1. Sekripsi karya Najma Faelasufa NIM 073111091 yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Anak Autis Kelas 6 SDLB Widya Bhakti Semarang)”*. Bahwa dalam membelajarkan anak autis pendekatan emosional harus lebih ditekankan, pengajaran dengan cara pengulangan atau pembiasaan memberikan dampak yang sangat baik terhadap perilaku anak autis, serta interaksi yang sehat antara anak dan orang tua ataupun lingkungan menjadi sangat penting dalam mempengaruhi kemajuan belajar anak.
2. skripsi karya Nurul ‘Aini mahasiswi UIN Malang NIM 04120042 yang berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Tunanetra di SDLB Negeri Kedungkandang Malang”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di SDLB ini sama dengan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah pada umumnya. Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada tunanetra di SDLB ini mengenai materi yang diberikan kepada anak didik adalah mencakup masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syari’ah), masalah sejarah pendidikan agama Islam dan masalah akhlak. Dan tujuan diberikannya pendidikan agama Islam ini sama dengan tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar lainnya yaitu berfungsi untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha Esa dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dan untuk mewujudkan persatuan nasional.

Peneliti sekarang ini memang ada beberapa kesamaan dalam penelitiannya, tapi yang membuat karya peneliti sekarang berbeda adalah dalam skripsi ini lebih berfokus pada salah satu pembelajaran pendidikan Islamnya, yakni pada pembelajaran membaca al-Qur'an. Sedangkan pada anak umumnya saja mempunyai hambatan-hambatan dalam membaca al-Qur'an, terus bagaimanakah cara membaca anak tunanetra serta bagaimana implementasi pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran membaca al-Qur'an adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal apa itu al-Qur'an. Membaca dengan mata secara psikologis merupakan sesuatu yang kompleks, tetapi membaca dengan jari seperti yang diperagakan anak tunanetra lebih sulit dibandingkan dengan menggunakan mata. Anak-anak penyandang tunanetra ini pasti menggunakan cara yang khusus dalam belajar membaca, yakni dengan menggunakan huruf Braille. Ini juga berlaku pada cara belajar membaca al-Qur'an, pastinya mereka menggunakan al-Qur'an Braille untuk belajar membaca al-Qur'an. Pelaksanaan membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang bertujuan sama dengan anak-anak normal, yakni dengan anak bisa membaca al-Qur'an maka akan bisa

memahami makna yang terkandung didalamnya, bahkan nantinya anak bisa mengamalkannya.

Islampun sangat menganjurkan untuk membaca al-Qur'an, karena dengan kita membacanya niscaya dihari kiamat nanti akan datang syafaat dari al-Qur'an tersebut untuk orang-orang yang telah membacanya sewaktu masih di dunia. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang berbunyi:

حدثني ابو امامة الباهلي قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :
إقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه.³⁴ (رواه المسلم)

Telah diriwayatkan kepadaku Abu Umamah Al-Bahalli berkata: aku mendengar Rosulullah SAW bersabda: “bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya” (HR. Muslim)

Oleh dari itu membaca al-Qur'an menjadi masalah yang penting untuk anak, tak terkecuali anak tunanetra. Untuk mengetahui pelaksanaan atau implementasi membaca al-Qur'an maka peneliti mengamati bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di MI LB Budi Asih Semarang. Jika dalam proses terlaksananya pembelajaran membaca al-Qur'an sesuai dengan metode atau langkah-langkah yang seharusnya diterapkan pada anak tunanetra, maka seharusnya anak tunanetra ini tidak ada hambatan yang lebih untuk membaca al-

³⁴ Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz I*, (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), hlm. 321

Qur'an. Sehingga kemampuan membaca al-qur'annya sama dengan kemampuan anak-anak pada umumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang kami lakukan tergolong sebagai penelitian lapangan, dimana obyek memberikan informasi tentang kajian penelitian dilapangan. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di MI LB Budi Asih Semarang akan menjadi obyek penelitian yang difokuskan pada implementasi pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra.

Jenis penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan kemudian di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, tehnik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada

generalisasi.¹ Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu didalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI LB Budi Asih Semarang yang berada di kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tepatnya di jalan Dewi Sartika No. 20 Semarang. Akses jalan menuju MI LB Budi Asih Semarang sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi.²

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 30 hari dimulai pada tanggal 23 Februari sampai dengan tanggal 23 Maret 2016. Akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus menerus dalam hari tersebut hanya pada hari-hari tertentu.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.15

² Observasi lingkungan sekitar MI LB Budi Asih Semarang pada hari selasa, 23 Februari 2016

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Dalam penelitian ini, sumber data atau respondennya adalah:

- a. Guru yang mengajar pendidikan agama Islam
- b. Peserta didik, khususnya anak-anak tunanetra
- c. Kepala sekolah

Jika melihat definisi tentang penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada makna bukan generalisasi. Maka didalam pengambilan data perlu dicari pendalaman makna tentang fenomena yang terjadi (memahami makna dibalik data yang tampak). Karena didalam gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada penerapan pembelajaran membaca al-Qur'an yang meliputi, proses pembelajaran membaca al-Qur'an, evaluasi, serta hambatan-hambatan membaca al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di MI LB Budi Asih Semarang. Dilakukan dengan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan tehnik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (participation observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi.³

1. Observasi

Dalam observasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola sendiri. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial bidang pendidikan maka tempatnya adalah

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.309

lingkungan fisik sekolah, actornya adalah para guru, kepala sekolah, murid dan orang-orang yang ada di lingkungan dengan segala karakteristiknya, activity-nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan lain-lain.

Metode observasi ini dikumpulkan untuk mendapatkan data bagaimana implementasi pembelajaran membaca al-Qur'an di MI LB Budi Asih Semarang, yang akan berkaitan dengan bagaimanakah proses belajar mengajar, cara membaca al-Qur'an pada anak tunanetra.

2. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Tehnik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.⁴

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai, dan situasi kondisi pada saat wawancara.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.317

Pewawancara yang tidak berada dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu data akan berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak bisa menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberikan pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang juga telah dikemukakan diatas, sangat mempengaruhi proses wawancara, yang pada akhirnya akan mempengaruhi validitas data.

Sedangkan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui bagaimanakah hambatan-hambatan yang ada pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) saat membaca al-Qur'an. Informasi ini bisa diperoleh dengan wawancara kepada peserta didik atau kepada guru yang mengajar, tentunya dengan pertanyaan yang jelas sehingga data yang diperoleh akan valid.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data-data otentik sebagai pelengkap diantaranya data tentang persiapan pelaksanaannya (RPP), kurikulum, instrument, struktur, sarana prasarana, jumlah pengajar, peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang.

F. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga tehnik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Lexy J Moleong yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* “adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain”.⁵

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksikan data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Karena dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data sebelumnya.

3. Conclusion drawing / verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.248

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.336

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
MEMBACA AL-QUR'AN
PADA ANAK TUNANETRA DI MI LB BUDI ASIH
SEMARANG

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tinjauan Historis MI LB Budi Asih Semarang

MI LB Budi Asih Semarang berada dalam rumpun MI kota Semarang yang berada dibawah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Kaum Muslimin kota Semarang. MI LB Budi Asih Semarang berdiri sejak tahun 1971, dan sudah mendapatkan ijin operasional Madrasah berdasarkan keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kota Semarang No: Kd.11.33/5.b/PP.007/4524/2007.

Pada sekitar tahun 2007, keadaan MI LB Budi Asih ini sangat memperhatikan. Selain gedung dan fasilitas yang sangat tidak memadai, siswa yang belajarpun sedikit. Tetapi dengan kemauan dan semangat membangun bersama lembaga Islam dari pihak sekolah, maka pindahlah MI LB Budi Asih ini di Jl. Dewi Sartika No 20 Kecamatan Gunung Pati Semarang. Sehingga mempunyai gedung yang layak untuk proses belajar mengajar.¹

Tujuan didirikannya MI LB Budi Asih ini adalah menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional, yaitu

¹ Wawancara dengan bapak Indra Ariwibowo (Kepala Madrasah) MI LB Budi Asih Semarang pada hari selasa, 15 Maret 2016

meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta terampilan mandiri, dan mempersiapkan siswa memasuki jenjang pendidikan lanjut. Selain itu, MILB Budi Asih ingin meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta mengembangkan sikap positif sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.²

2. Letak Geografis

MI LB Budi Asih Semarang berada dikelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tepatnya di Jalan Dewi Sartika No. 20 Semarang. Lokasi Madrasah berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat, berada diujung jalan. Walaupun begitu sangat mudah dijangkau oleh transportasi karena hanya perlu jalan kaki 100 meter dari jalan raya menuju ke MI LB Budi Asih. Adapun batas-batas MI LB Budi Asih Semarang sebagai berikut:

- Sebelah selatan panti asuhan
- Sebelah barat sungai
- Sebelah utara pemukiman warga
- Sebelah timur jalan.³

² Dokumen tentang Profil MI LB Budi Asih Semarang

³ Observasi lingkungan sekitar MI LB Budi Asih Semarang pada hari selasa, 23 februari 2016

3. VISI dan MISI MI LB Budi Asih Semarang

Adapun VISI dan MISI MI LB Budi Asih Semarang sebagai berikut:

- a. Visi: menjadikan lembaga pendidikan Islam alternative yang berbasis iptek dan imtak serta lembaga yang berfungsi sebagai pusat pengembangan anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) Islam.
- b. Misi:
 - 1) Memberikan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
 - 2) Memberikan layanan pendidikan baik secara Islam dan Ilmu pengetahuan umum bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Memberikan kesejahteraan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada didalamnya.⁴

4. Struktur Organisasi MI LB Budi Asih Semarang

Struktur organisasi sekolah merupakan komponen yang sangat diperlukan, lebih-lebih dalam pelaksana seluruh kegiatan sekolah dalam rangka pencapaian tujuan. Struktur organisasi adalah tenaga dan petugas yang berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran. Serta hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan

⁴ Dokumen tentang VISI dan MISI MI LB Budi Asih Semarang

sekolah. Adapun struktur organisasi MI LB Budi Asih Semarang dapat dilihat pada halaman lampiran 1.

5. Keadaan Tenaga Pendidikan dan Peserta Didik MI LB Budi Asih Semarang

a. Tenaga Pendidik

Di MI LB Budi Asih Semarang seorang pendidik harus orang yang berpengalaman dan harus lebih dari tenaga pendidik yang biasanya. Karena penanganan pada anak tunanetra memang berbeda pada anak normal umumnya, oleh itu siswa membutuhkan pendidik yang memang dari tenaga pendidik berkompeten dibidang anak berkebutuhan khusus lebih khususnya anak tunanetra. Guru MI LB Budi Asih Semarang adalah seorang professional yang memiliki keahlian khusus.

Dalam beberapa kali kesempatan guru yang mengajar di MI LB Budi Asih Semarang diikutkan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan beberapa lembaga pemerintahan untuk meningkatkan kualitas guru khusus sekolah luar biasa.⁵

⁵ Wawancara dengan Bapak Indra Ariwibowo (kepala madrasah) MI LB Budi Asih Semarang pada hari selasa, 15 Maret 2016

b. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun ajaran 2015/2016 murid MI LB Budi Asih Semarang berjumlah 37 siswa. Untuk jumlah anak tunanetra sendiri hanya 3 siswa, selebihnya tunagrahita, tunawicara, dan tunarungu. Selama proses pembelajaran di MI LB Budi Asih Semarang anak tunanetra belajar di kelas yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Ketiga siswa tersebut belajar dikelas yang sama walaupun terdiri dari kelas II dan III, ini dikarenakan keterbatasan guru yang mengajar dan siswa yang belajar.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Mi LB Budi Asih Semarang

a. Gedung

1. Ruang kepala madrasah	ada/ tidak
2. Ruang TU	ada/ tidak
3. Ruang Guru	ada /tidak
4. Ruang kelas	3 Kelas
5. Ruang perpustakaan	ada /tidak
6. Ruang Aula	ada/ tidak
7. Ruang konsultasi	ada /tidak
8. Ruang observasi	ada /tidak
9. Ruang ketrampilan	ada /tidak
10. Ruang laboratorium	ada /tidak
11. Ruang ibadah	ada /tidak

12. Ruang UKS ~~ada~~/tidak
 13. Ruang mandi/ toilet ada/~~tidak~~⁶

b. Luas Tanah/ Bangunan

No	Bangunan	Luas Tanah	Milik	Bukan Milik
1	Bangunan sekolah	350 M ²	√	
2	Halaman	72 M ²	√	
3	Kebun	78 M ²	√	
4	Luas seluruhnya	500 M ²	√	

c. Barang dan Perkakas

1. Meja Siswa : 40 Buah
 2. Kursi Siswa : 40 Buah
 3. Meja Guru : 3 Buah
 4. Kursi Guru : 3 Buah
 5. Almari Kelas : 3 Buah
 6. Rak Buku : 1 Buah
 7. Almari Perpustakaan : 1 Buah
 8. Papan Tulis : 2 Buah

⁶ Dokumentasi tentang sarana dan prasarana di MI LB Budi Asih Semarang tahun pelajaran 2015/2016

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 9. Unit Alat Kesenian | : 1 Buah |
| 10. Unit Alat Olahraga | : 1 Buah ⁷ |

d. Kesenian

- | | |
|-------------------|------------------------------------|
| 1. Seni Tari | ada/ tidak |
| 2. Seni Lukis | ada/ tidak |
| 3. Seni Vokal | ada/ tidak |
| 4. Seni Musik | ada/ tidak |
| 5. Seni Drama | ada /tidak |
| 6. Seni Bela Diri | ada /tidak ⁸ |

B. Analisa Hasil Penelitian

1. Bagaimana anak tunanetra belajar membaca al-Qur'an

Pada masa anak-anak, hampir dari sebagian kita bermain suatu permainan yang mengharuskan kita ditutup matanya (misalnya, salah satu jenis permainan petak umpet). Kita juga mungkin pernah terbangun di tengah malam dan kita harus meraba-raba untuk melakukan sesuatu dikegelapan ruangan. Kejadian ini membuat kita merasakan keadaan tanpa penglihatan. Pengalaman ditutup matanya dalam suatu permainan membuat kita mengalami dan bisa merasakan betapa sulitnya tanpa penglihatan. Saat teman-teman lain menertawakan gerakan dan kesalahan kita, dan kita tidak tahu bagian mana dari didri kita yang menimbulkan tawa. Suatu

⁷ Dokumentasi tentang keadaan sarana dan prasarana di MI LB Budi Asih Semarang Tahun pelajaran 2015/2016

⁸ Dokumentasi tentang kesenian di MI LB Budi Asih Semarang

perasaan terasing sesaat mungkin akan kita alami dalam permainan ini.

Setiap orang pastinya akan memilih bisa melihat indahnya segala sesuatu yang diciptakan Allah daripada untuk tidak melihatnya. Ini berarti setiap orang yang terlahir pasti memilih mempunyai fisik sempurna. Memang bukan keinginan kita untuk memiliki keterbatasan dalam penglihatan, ini sama halnya anak-anak tunanetra yang belajar di MI LB Budi Asih Semarang.

Terdapat 37 siswa yang belajar di MI LB Budi Asih Semarang, yang semuanya dibagi menurut ketunaannya masing-masing. Kelas tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunawicara. Untuk kelas tunagrahita dipisahkan menjadi dua kelas, satu ruang kelas yang berisi kelas I sampai III anak tunagrahita, dan satu kelas anak tunagrahita yang berisi anak-anak kelas IV sampai VI. Jadi ada 4 kelas di MI LB Budi Asih Semarang yang dibagi menurut ketunaannya, 2 kelas tunagrahita, 1 kelas tunanetra, dan 1 kelas tunarungu yang digabung dengan tunawicara.

Ada tiga anak yang belajar dikelas tunanetra. Dua anak yang termasuk buta total bernama Decky Maulana Purnomo (kelas III), Mevika Fajar Kustiyono (kelas II), dan satu anak low vision yang bernama Christian Michel (kelas III). Kelas tunanetra ini diampu oleh guru kelas yang bernama ibu Yusi Dwi Haningdyah.

Belajar membaca al-Qur'an bagi anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang memang tidak dijadikan mata pelajaran biasa, tetapi belajar membaca al-Qur'an ada di jam ekstrakurikuler. Dimana pembelajaran membaca al-Qur'an ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang biasanya dilaksanakan di hari jumat. Terkadang juga guru kelas memasukkan pembelajaran membaca al-Qur'an pada jam pelajaran biasa untuk memaksimalkan belajar peserta didik.

Alokasi pelaksanaan belajar membaca al-Qur'an bagi anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang adalah 60 menit. Dalam waktu yang cukup singkat ini diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan cukup baik. Pemanfaatan waktu yang tersedia inipun luwes, karena disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.

Dalam proses pembelajaran, metode merupakan elemen utama dalam pendidikan, karena dengan metode pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara kondusif.

Dalam pelaksanaannya, tidak ada metode yang khusus dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang. Satu siswa low vision memang menggunakan iqro' dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an, inipun bisa digunakan karena siswa ini masih bisa melihat meski dengan bantuan kacamata dan iqro'

yang digunakanpun harus yang berukuran besar.⁹ Tetapi pada dua anak tunanetra yang buta total, memang tidak menggunakan metode khusus.

Setiap kali proses pembelajaran membaca al-Qur'an, guru selalu mengulangi pembelajaran dengan menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya.¹⁰ Yang menjadikan anak-anak ini berbeda dengan anak-anak biasanya adalah, dalam belajar membaca al-Qur'an anak-anak ini menggunakan huruf braille (titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf dan yang dibaca dengan jari-jari).

Huruf braille hijaiyah memang diadopsi dari huruf braille alphabet, yang juga terdiri dari enam titik dan kesemuanya titik dapat ditutup dengan menggunakan jari. Pelajaran pertama dalam membaca huruf braille ini adalah mengeja penuh atau mengenal satu persatu huruf hijaiyah, sebelum menggabungkan huruf-huruf itu menjadi kata atau bahkan subkata. Dalam belajar huruf braille ini diperlukan daya ingat yang kuat untuk menghafal tiap hurufnya, jari-jari tanganpun dituntut untuk peka setiap meraba titik yang ditonjolkan tadi. Ini biasanya menjadi kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang baru yang belajar huruf braille, karena memang dibutuhkan latihan terus menerus dan waktu cukup lama untuk membuat jari-jari mereka peka

⁹ Wawancara dengan Ibu Yusi Dwi Haningdyah, guru kelas tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang pada hari selasa, 8 Maret 2016

¹⁰ Observasi pada pembelajaran membaca al-Qur'an di kelas tunanetra MI LB Budi Asih Semarang pada hari jumat, 4 Maret 2016

terhadap titik-titik yang ditonjolkan itu. Yang membuat berbeda huruf braille hijaiyah adalah, huruf braille hijaiyah dipisahkan dari huruf dan tanda bacanya, belum lagi mengenai panjang pendeknya.

Disetiap pembelajaran membaca al-Qur'an siswa diingatkan kembali dengan materi sebelumnya, setelah itu guru baru mengenalkan huruf baru kepada siswa yang ditulis sendiri oleh guru pada potongan-potongan kertas. Setelah potongan kertas dibagikan kepada siswa, siswa dipersilahkan untuk membacanya satu persatu. Seorang guru juga tak segan-segan membantu siswa jika ada kesulitan dalam membacanya.

Dalam proses pembelajaran, guru kelas tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang dalam mengajarkan membaca al-Qur'an pada anak tunanetra sangat mengedepankan pendekatan pembelajaran yang mengandung unsur suasana menyenangkan dan demokratis. Mengingat anak berkebutuhan khusus di MI LB Budi Asih. Bahkan jika selama proses pembelajaran beberapa siswa menunjukkan kejenuhan selama pembelajaran, maka seorang guru dengan tanggap akan memberikan waktu istirahat kepada anak-anak. Biasanya selama waktu istirahat ini guru bercerita atau bahkan membuat candaan yang bersifat mendidik. Karena anak tunanetra memang lebih suka terhadap cerita-cerita. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang

sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar pada siswa.

Evaluasi terhadap pembelajaran membaca pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang merupakan suatu upaya sekolah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan kemajuan potensi anak didik dalam menerima atau daya serap atas materi yang diajarkan dikelas selama jangka waktu yang ditentukan. Sehingga dengan evaluasi dimaksudkan dapat membantu guru-guru yang bersangkutan dalam membuat dan menentukan langkah selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Karena dengan evaluasi dapat diketemukan mengenai kelemahan maupun kekurangan dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an yang telah berlangsung.

Guru MI LB Budi Asih Semarang, dalam hal ini guru kelas sekaligus yang mengajarkan membaca al-Qur'an, dalam menilai siswa tunanetra tidak membandingkan antara satu siswa tunanetra dengan siswa tunanetra yang lain. Namun yang lebih ditekankan dalam pengevaluasiannya adalah mengenai kemampuan siswa sebelum dan sesudah siswa mendapatkan didikan dari guru dalam jangka waktu tertentu.

Misalnya, evaluasi yang sudah dilakukan oleh guru MI LB Budi Asih Semarang adalah ketika pembelajaran berlangsung, guru bisa sekaligus menilai didalam kelas. Selama pembelajaran, guru mengamati kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga guru bisa mengetahui bagaimanakah

penanganan satu persatu peserta didiknya. Hal ini disebabkan oleh tidak samanya waktu pendaftaran masuk di sekolahan, sehingga materi-materi yang diberikan masing-masing harus berbeda. Ibu Yusi juga menjelaskan salah satu faktor yang membuat kemampuan anak-anak ini berbeda setiap anaknya adalah soal dukungan keluarga dirumah, sehingga anak-anak ini tetap rajin belajar dirumah.

Karena pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra ini merupakan ekstrakurikuler di MI LB Budi Asih Semarang, evaluasi dalam bentuk tertulis tidak diutamakan bahkan tidak ada. Disini yang diutamakan adalah bagaimana perkembangan mereka belajar membaca al-Qur'an pada saat pertama kali sampai sekarang ini.¹¹

2. Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang

Dari proses awal akan dilaksanakannya pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang, memang sudah mulai tampak beberapa hal yang mengurangi efektifitas pembelajaran. Kemiripan huruf braille hijaiyah dengan huruf braille alphabet yang membingungkan, dan banyaknya tanda baca yang harus dihafalkan selain huruf hijaiyah itu sendiri.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Yusi Dwi Haningdyah, guru kelas tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang pada hari selasa, 8 Maret 2016

Dalam kegiatan pembelajarannya, guru seringkali dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan: anak tunanetra yang dididik, tenaga pendidik, alokasi waktu, dan keadaan ruang kelas.

a. Terkait dengan permasalahan anak didik

Anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang terbagi karakteristiknya. Misalnya ada satu anak low vision yang tidak mau belajar huruf Braille karena dia merasa masih bisa melihat, sehingga dia tidak sesemangat dua temannya ketika belajar huruf Braille. Sedangkan dua anak tunanetra yang termasuk buta total inipun juga berbeda dalam menerima setiap pembelajaran membaca al-Qur'an, salah satu penyebabnya adalah dorongan keluarga dirumah kepada anak-anak ini.

Disini guru harus menangani siswa satu persatu selama proses pembelajaran membaca al-Qur'an berlangsung, sehingga dengan kesabaran yang lebih seorang guru bisa tetap menyampaikan materi.

b. Tenaga pendidik

Jika dilihat dari segi kuantitas, MI LB Budi Asih Semarang masih membutuhkan lebih banyak tenaga pendidik. Melihat masih banyak guru kelas yang menangani beberapa kelas. Ini juga terjadi pada guru kelas tunanetra yang terkadang merangkap beberapa kelas lain, yang disebabkan guru di kelas lain masih kuwalahan menghadapi

anak didiknya. Atau bahkan guru kelas tunanetra meminta bantuan guru lain di beberapa bagian, misalnya pada saat anak low vision belajar membaca al-Qur'an menggunakan iqro', karena guru kelas (Ibu Yusi Dwi Haningdyah) yang membelajarkan membaca al-Qur'an juga penyandang tunanetra. Walaupun begitu tidak menjadi pembatas dalam membelajarkan pelajaran setiap harinya.

Sedangkan dilihat dari segi kualitasnya, para pendidik di MI LB Budi Asih Semarang sudah menunjukkan kemampuan yang cukup mahir dalam menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilatarbelakangi oleh jenjang pendidikan, selain itu juga dipengaruhi oleh bekal pengalaman mengajar yang sudah ditekuninya selama lebih dari beberapa tahun, dan itu merupakan kurun waktu yang lama.

c. Penggunaan metode

Pemilihan suatu metode dalam pembelajaran adalah pemicu tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Salah memilih metode bisa menjadikan tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai. Dan mengenai penggunaan metode pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang sudah cukup baik, walaupun tidak menggunakan variasi metode untuk memaksimalkan pembelajaran. Karena memang belajar membaca al-Qur'an Braille ini harus dilakukan dengan langkah mengenalkan satu

persatu huruf, mengejanya hingga beralih pada kata atau bahkan subkata.

Penggunaan metode yang sudah diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an adalah metode baghdadiyah, biasa dikenal dengan metode eja. Ini yang diterapkan dalam membaca huruf Braille, siswa harus mengeja satu persatu huruf hingga hafal baru ke kata atau bahkan subkata. Sedangkan satu anak low vision menggunakan iqro' berukuran besar, walaupun terkadang juga dia mau belajar huruf hijaiyah Braille.

d. Alokasi waktu

Penyusunan jadwal jam mata pelajaran yang ditetapkan oleh MI LB Budi Asih Semarang memang sudah terorganisir rapi. Namun disisi lain, sedikitnya alokasi waktu pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang yang hanya 60 menit seminggu karena termasuk ekstrakurikuler memicu pengaturan strategi pembelajaran. Alokasi waktu yang sangat sempit bisa bertambah kurang karena siswa yang sudah capek belajar sebelumnya meminta jam ekstrakurikuler membaca al-Qur'an disingkatkan lagi waktu belajarnya.

Namun mengingat pentingnya pembelajaran membaca al-Qur'an, guru terkadang memasukan pembelajaran membaca al-Qur'an di jam pelajaran biasa.

Dengan seperti itu anak tunanetra lebih maksimal dalam belajar membaca al-Qur'an.

e. Keadaan ruang kelas

Meski kelas di MI LB Budi Asih Semarang sudah dibagi terkait jenis ketunaannya, dan mempunyai ruangan kelas masing-masing, tetapi tata ruangan kelas masih belum kondusif. Dapat dilihat dari sejumlah ruangan yang ada di MI LB Budi Asih Semarang, yakni satu ruang kelas disekat-sekat menjadi dua bagian kelas. Berarti satu ruangan ukuran biasa itu dipergunakan untuk menampung dua kelas sekaligus dalam waktu bersamaan. Bahkan, kelas tunanetra ini berbagi sekat dengan kelas tunagrahita yang siswanya aktif-aktif. Gurupun sering mengkondisikan anak didiknya karena mengikuti keaktifan kelas tunagrahita. Karena disetiap pembelajaran anak tunanetra memang harus fokus, dan itu harus didukung ruangan dengan keadaan yang kondusif.

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan berikut implementasi pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang;

Pertama, guru masuk kelas mengucapkan salam, dan mengawali pembelajaran membaca al-Qur'an dengan berdoa. Sebelum menginjak ke materi hari ini, guru selalu memberikan pemanasan dengan menanyai materi yang

diberikan dipertemuan sebelumnya. Guru biasanya menanyakan huruf-huruf hijaiyah yang telah dipelajari dipertemuan sebelumnya dengan bertanya bagaimana titik-titik itu membentuk sehingga dinamakan suatu huruf hijaiyah. Inipun harus dilakukan berulang kali hingga siswa ini benar-benar menghafalnya lagi untuk mempermudah kehuruf hijaiyah selanjutnya.

Kedua, guru memberikan potongan kertas yang berisi tulisan huruf hijaiyah Braille ke masing-masing siswa (tak terkecuali anak tunanetra yang low vision), tentunya masing-masing siswa mendapat potongan kertas berisi huruf hijaiyah Braille berbeda sesuai dengan materi yang telah dikuasainya. Guru meminta setiap anak membacanya satu persatu, tak lupa guru membimbing mereka dalam membaca dan menghafal titik-titik yang ditonjolkan huruf hijaiyah Braille ini. Kecuali satu anak low vision, walaupun guru tetap mengajarkan huruf Braille hijaiyah kepadanya, tetapi dia tetap menggunakan iqro' berukuran besar untuk belajar membaca. Guru kelaspun meminta guru lain untuk mengajarkan iqro' kepadanya, sekedar menyimak anak low vision ini membaca iqro'. Jadi anak ini akan pergi ke ruang guru untuk mencari guru yang tidak ada pekerjaan untuk mengajarnya membaca, setelah satu halaman iqro' terbaca maka dia akan kembali bergabung dengan teman-temannya di kelas. Dengan sabar seorang guru membimbing mereka

satu persatu, jikalau ada kesulitan yang dihadapi anak didiknya. Agar tidak merasa membosankan guru menyelingi dengan cerita-cerita selama pembelajaran berlangsung, atau siswa yang bercerita tentang keseharian mereka kepada guru.

Ketiga, adalah penutup. Guru tak lupa juga memancing pertanyaan lagi kepada siswa seputaran huruf-huruf hijaiyah yang telah mereka pelajari hari ini. Setelahnya anak diajak doa bersama sebelum pulang dengan membaca surat al-Ashr. Anak disuruh mencium tangan ibu/bapak guru setelah selesai melakukan kegiatan belajar.

Evaluasi yang dilakukan di MI LB Budi Asih Semarang sejauh ini memang hanya dilakukan melalui pengamatan langsung dari guru selama proses pembelajaran. Ini disebabkan karena pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih ini adalah termasuk kegiatan ekstrakurikuler, maka yang ditekankan disini adalah bagaimana perkembangan kemampuan peserta didik mulai dari pertama kali pembelajaran hingga saat ini. Karena mereka masih sangat pemula untuk belajar huruf hijaiyah Braille, ini belum memungkinkan untuk adanya evaluasi tertulis karena memang belum mencapai titik yang mengharuskan adanya evaluasi tertulis.

Permasalahan lainnya, adalah adanya perbedaan kemampuan pada masing-masing anak tunanetra yang disebabkan pendaftaran masuk sekolah pada waktu yang berbeda dan dorongan yang berbeda dari masing-masing

keluarga dirumah yang menyebabkan adanya perbedaan kemampuan di masing-masing siswa. Tetapi ini tidak menjadi permasalahan bagi guru karena sekali lagi semua ini dinilai dari bagaimana keadaan potensi anak selama belum mendapatkan didikan dan bimbingan di sekolah, dibandingkan dengan keadaan potensi setelah mereka mendapatkan pelayanan di sekolah. Penilaian ini berlaku bagi satu persatu anak tunanetra, dan merupakan cara penilaian yang lebih adil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Dilihat dari dunia pendidikan, anak yang membutuhkan peralatan khusus dalam proses pengajaran yang berhubungan dengan pengamatan visual merupakan definisi tunanetra. Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. pada anak Tunanetra di Mi LB Budi Asih Semarang metode membacanya menggunakan metode Baghdadiyah, yaitu metode membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu. Cara yang paling efektif dalam membantu anak tunanetra adalah dengan menyediakan bentuk layanan pendidikan yang layak, sehingga anak tunanetra akan menjadi manusia yang mandiri dan produktif dan bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Implementasi pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang mengedepankan proses dan evaluasi.
2. Pada proses implementasi pembelajaran membaca al-Qur'an, guru memberikan bentuk pelayanan pendidikan yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak didik. Karena guru secara aktif mengambil inisiatif untuk berinteraksi dan memberi petunjuk ke anak didik, sehingga bisa memperoleh kemajuan yang besar dalam pembelajarannya.

Sedangkan dari evaluasi hasil belajar siswa tunanetra, guru mengutamakan perkembangan belajar membaca al-Qur'an siswa pada saat pertama hingga saat ini. Kendala-kendala pada saat pembelajaranpun akan terlihat dan guru bisa mengalihkan kendala tersebut menggunakan berbagai alternatif lain yang bisa memperlancar proses pembelajaran. Sehingga kendala yang ada tidak menjadi macetnya siklus belajar mengajar.

B. Saran-saran

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti merasa terpenggil untuk ikut menyumbang pemikiran berupa saran-saran berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an yang telah diadakan hendaknya dapat ditingkatkan lagi, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal.

2. Bagi Guru Kelas

Hendaknya guru dapat mengatasi perbedaan individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda, yang biasanya menjadi kesenjangan perbedaan kemampuan dan penguasaan materi pembelajaran membaca al-Qur'an. Serta diadakannya penataran bagi guru yang mengajarkan membaca al-Qur'an agar dalam pelaksanaannya lebih baik dalam menjalankan tugas guna menghadapi siswa dari berbagai macam latar belakang.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya diberikan kedisiplinan yang lebih, agar peserta didik tidak malas dalam belajar. Ini juga bisa mempertajam kepekaan jari-jari, sehingga bisa membaca tulisan braille.

4. Bagi Orang Tua

Tingkatkan kesadaran kerjasama antara orang tua dan pendidik dengan mengadakan komunikasi yang dilakukan dalam waktu senggang agar perkembangan siswa selalu terpantau. Ini dilakukan untuk menilai dan melihat hasil penguasaan materi siswa yang selanjutnya sebagai bahan arahan guru.

C. Penutup

Dengan rasa syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur’an (Studi Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang)”.

Dengan menyadari akan kekurangan ide-ide dan kekhilafan yang ada pada diri penulis, memungkinkan adanya perbaikan-perbaikan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, segala saran dan koreksi tentang isi skripsi ini akan menambah pemikiran bagi wacana masa depan, bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan pembaca umumnya.

Akhirnya penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam

penulisan skripsi ini. Dengan harapan semoga Allah SWT menerima segala amal kebaikan dan memberi pahala berlipat dunia akhirat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, H.Tombak, *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Amzah, 2010
- Bukhari, Imam, *Shohih Bukhari, Juz V*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Carney, Susan, at. al., *Teaching Student with Visual Impairments, Saskatchewan Learning Journal*, Saskatchewan: Saskatchewan Learning, 2003
- Chaer, H. Abdul, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Dalman, *Ketrampilan Membaca*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*, Semarang: PT Kumudamoro Grafindo, 1994
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- <http://bimbinganbelajarmembacaalquran.privatbandung.com/kelelahan-dan-kelemahan-metoda-iqro/>
- <http://qashthaalhikmah.blogspot.co.id/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html>
- <http://wallpapercartoonmuslimah.blogspot.co.id/2013/11/metode-al-baghdadi.html>
- Humam, As'ad, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro'*, Balai Litbang LPTQ Nasional, 1990
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

- Kartika, Unovia, *Kenali 3 Gangguan Mata pada Anak*, <http://health.kompas.com/read/2013/02/04/09311057/Kenali.3.Gangguan.Mata.pada.Anak>
- Muhammad al Mahmud, Syekh, *Hidayatu al Mustafid fi Ahkam at Tajwid*, Semarang: Toha Putra
- Murjito, Imam, *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati* Semarang: Koordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati, 1994
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim, Jus I*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Muslim, Imam, *Shohih Muslim, Juz I*, Semarang: Toha Putra
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Riyadh, Sa'd, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur'an*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Katahati, 2010
- Smith, J. David, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013

Takdir Ilahi, Mohammad, *Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Thompson, Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Erlangga, 2014

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Undang Undang Dasar 1945

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bandung: Fokus Media, 2006

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Qur'an, 1973

OBSERVASI

NO	OBSERVASI	HASIL TEMUAN
1	Hari Pertama Selasa, 23/02/2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak sekolahnya didaerah pemukiman 2. Lokasi sekolah berada diujung gang sempit dan tidak ada papan penunjuk jalan 3. Ruang sekolahnya terdiri dari ruang kantor, ruang guru, kelas, aula dan kamar mandi 4. Anak-anak peserta didiknya lebih ceria daripada anak pada seusianya
2	Hari Kedua Jum'at, 26/02/2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kegiatan belajar-mengajar, terdapat tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. 2. Dibagian pembuka, guru membuka dengan mengucapkan salam, diikuti dengan berdoa dan mengulang pembelajaran sebelumnya 3. Dibagian inti, guru membagikan tulisan braille kepada anak-anak. Dan masing-masing anak mendapatkan tulisan braille yang berbeda berdasarkan tingkat kemampuannya 4. Siswa diminta untuk membaca tulisan braille yang didapat dan guru memberi arahan jika murid membaca dengan kurang tepat 5. Ditengah-tengah pembelajaran, guru memberikan icebreaking dengan bercerita agar murid tidak bosan 6. Dibagian terakhir yaitu penutup. Guru mengulang apa yang telah dipelajari hari ini dengan memebrikan pertanyaan kepada murid. Tujuannya agar mengetahui sejauh mana

		pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama
3	Hari Ketiga Rabu, 09/03/2016	1. Peneliti bertemu dengan Michael (anak Low Vision). Dia membaca Iqra' dengan font yang lebih besar dari umumnya. Dia membaca Iqra' dengan guru selain guru mengajinya untuk mengarahkannya. Karena dalam kasus ini, guru mengaji Michael yaitu bu Yusi tidak bisa mendampinginya karena beliau tidak bisa melihat

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala sekolah MI LB Budi Asih Semarang

1. Kapan MI LB Budi Asih Semarang didirikan?
2. Apa latar belakang didirikannya MI LB Budi Asih Semarang?
3. Apa tujuan didirikannya MI LB Budi Asih Semarang?
4. Apa visi dan misi MI LB Budi Asih Semarang?
5. Seperti apa struktur organisasi dan jumlah siswa, pendidik dan tenaga kependidikan di MI LB Budi Asih Semarang?

B. Wawancara dengan guru kelas anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang

1. Bagaimana penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang?
2. Apa saja metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode-metode itu dikelas tunanetra MI LB Budi Asih Semarang?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang?

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala sekolah MI LB Budi Asih Semarang

1. *Kapan MI LB Budi Asih Semarang didirikan?*

MI LB Budi Asih berdiri pada tahun 1971, tapi mengenai sejarahnya saya kurang tahu. Hingga pada tahun 2007 MI LB ini pindah disini di Jl. Dewi Sartika Kecamatan Gunungpati yang sebelumnya berada di daerah Semarang Timur. Itu disebabkan dengan keadaan lingkungan dan kondisi gedung sekolah yang tidak bisa mendukung kegiatan belajar.

2. *Apa latar belakang didirikannya MI LB Budi Asih Semarang?*

MI LB ini memang dibawah Yayasan KTM, sebuah organisasi sosial khusus menangani anak-anak tunanetra dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Karena mereka juga berhak memperoleh pendidikan sebagai warga negara yang lainnya.

3. *Apa tujuan didirikannya MI LB Budi Asih Semarang?*

MILB Budi Asih ingin meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta pendidikan yang terjangkau dari segi ekonomi masyarakat kurang mampu. Lebih-lebih ini adalah sekolah Islam, sebagai seorang muslim yang baik kita harus saling menolong dan tidak

membedakan orang yang kita tolong termasuk anak berkebutuhan khusus.

4. *Apa visi dan misi MI LB Budi Asih Semarang?*

Visi kami adalah menjadikan lembaga pendidikan Islam alternative yang berbasis iptek dan imtak serta lembaga yang berfungsi sebagai pusat pengembangan anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) Islam. Adapun misi adalah Memberikan kesejahteraan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada didalamnya.

5. *Seperti apa struktur organisasi dan jumlah siswa, pendidik dan tenaga kependidikan di MI LB Budi Asih Semarang?*

MI LB Budi Asih ini merupakan naungan dari Yayasan KTM. Siswa yang belajar di MI LB adalah 37 siswa, dan ada 6 orang untuk pendidik dan tenaga pendidiknya.

B. Wawancara dengan guru kelas anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang

1. *Bagaimana penerapan pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang?*

Dalam penerapannya, seorang guru lebih mengedepankan pendekatan pembelajaran yang mengandung unsur menyenangkan. Dimana kita harus menyesuaikan keadaan siswa yang belajar, tidak bisa memaksakan untuk belajar.

2. *Apa saja metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang?*

Tidak ada metode khusus dalam pembelajaran membaca al-Qur'an disini. Tapi memang untuk Micheal (anak low vision) masih bisa membaca menggunakan iqro', walaupun ia harus menggunakan iqro' yang berukuran besar.

3. *Apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode-metode itu di kelas tunanetra MI LB Budi Asih Semarang?*

Faktor pendukung dan penghambat, saya malah menekankan pada bagaimana keluarga dirumah itu mendukung seorang anak. Karena bagaimanapun pendidik mengajarkan pelajaran, tetapi orang tua tidak mendukungnya pastilah perkembangannya masih kurang.

Waktu dirumah bersama keluarga itu lebih banyak daripada waktu mereka disekolahan, terlebih mereka adalah anak berkebutuhan khusus.

4. *Bagaimana evaluasi pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang?*

Tidak ada evaluasi dalam bentuk tes tertulis dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Saya lebih mengawasi anak-anak apa yang harus mereka butuhkan dalam setiap pembelajaran, karena kebutuhan dari ketiga siswa saya memang berbeda-beda

Mengetahui,



Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd

DAFTAR GURU/ KARYAWAN MI LB BUDI ASIH
SEMARANG
TAHUN AJARAN 2015/2016

No	Nama	Jabatan
1	Indra Ariwibowo, SE.,S.Pd	Kepala Madrasah
2	Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd	Guru Kelas
3	Aris Robianto, S.Pd.I	Guru Agama
4	Ihsan Fajri Septiawan, S.Pd	Guru Kelas
5	Noni Putri Anggadevi, S.Pd	Guru Kelas
6	Muhammad Surya Prayoga, S.Pd	Guru Kelas
7	Turipah	Penjaga

DAFTAR SISWA MI LB BUDI ASIH SEMARANG
TAHUN 2015/2016

No	Nama	Kelas	Keterangan
1	Feri Irfan Maulana	VI	Tunagrahita
2	Haris Robiyanto	VI	Tunarungu
3	Akmal Fikri	V	Tunagrahita
4	Pradpta Aditya Aji Pradana	V	Tunarungu
5	Ervangga Yulianto	V	Tunagrahita
6	Oktavik Vurvitasari	V	Tunagrahita
7	Muslichatun	V	Tunawicara
8	Anta Rizky Romadhon	IV	Tunagrahita
9	Tri Risman	IV	Tunagrahita
10	Adi Hariyanto Wijaya	IV	Tunagrahita
11	Nurul Achya Nastasia	IV	Tunagrahita
12	Indah Wahyuningsih	IV	Tunagrahita
13	Nasya Assyifa Hariputri	IV	Tunagrahita
14	Decky Maulana Purnomo	III	Tunanetra
15	Christian Michael	III	Tunanetra
16	Ambar Ayu Wismasari	III	Tunarungu
17	Hera Yuliana	III	Tunagrahita
18	Sabnatul Rizqia	III	Tunagrahita
19	Alivia Ramadani	III	Tunagrahita
20	Nafisah Nailal Husna	III	Tunagrahita
21	M Fadli Ardiyansyah	II	Tunagrahita

22	Muhammad Rizal Ilham	II	Tunagrahita
23	Abdul Rohim Amrullah	II	Tunagrahita
24	Mevika Fajar Kustiyono	II	Tunanetra
25	Alandra Sherly Riyu Silvana	II	Tunarungu
26	Aulia Siti Kholifah	II	Tunagrahita
27	Mutiara Az Zahra Januarista	II	Tunagrahita
28	Urip Jabar Linda	II	Tunagrahita
29	Aurora Asmaranti	II	Tunagrahita
30	Muhammad Syaifuddin	I	Tunagrahita
31	Ayub Muhammad Akbar	I	Tunagrahita
32	Mohammad Rizki	I	Tunagrahita
33	Davin Ardania Setia Putra	I	Tunagrahita
34	Sagaf Dear Santoso	I	Tunagrahita
35	Putri Rizqi Ramadhani	I	Tunagrahita
36	Putria Desfa Maura	I	Tunagrahita
37	Siti Naimah	I	Tunagrahita

STRUKTUR ORGANISASI MI LB BUDI ASIH SEMARANG



Susunan Pengurus Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Kaum Muslimin (YKTM Budi Asih)

1. Ketua : Prof. DR. dr. H. Rifki Muslim, Sp B Sp U
2. Wakil Ketua : H. Bambang Niza, BA
3. Sekretaris : Drs. H. Radjab Senen
4. Bendahara : H. Abdurrahman

Susunan Organisasi MILB YKTM Budi Asih.

1. Kepala Sekolah : Indra Ariwibowo, SE.,S.Pd
2. Ketua Komite Sekolah : Kino Hadisaputro
3. Guru Kelas
 - a. Guru Kelas : Noni Putri Anggadevi, S.Pd
 - b. Guru Kelas : Ihsan Fajri Septiawan, S.Pd
 - c. Guru Kelas : Muhammad Surya Prayoga, S.Pd
 - d. Guru Kelas : Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd
 - e. Guru Agama : Aris Robianto, S.Pd.I

DOKUMENTASI



Dokumentasi aktivitas belajar Alat Musik Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang



Suasana Belajar Mengajar Bahasa Inggris dengan Miss Sofi, Volunteer dari Austria.



Dokumentasi Terkait Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang



Ibu Yusi Sedang Menuliskan huruf braille Al-Qur'an yang Akan Dibaca oleh Siswa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Abdullah Auhad
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 16 Mei 1993
3. NIM : 113111028
4. Alamat Rumah : Grogol RT 01 RW 02
Karangtengah Demak
5. HP : 085741244106
6. E-mail : jahhuri@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD N Grogol I lulus tahun 2005
 - b. MTs N Karangtengah lulus tahun 2008
 - c. MAN Demak lulus tahun 2011
 - d. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2106

Semarang, 2 Juni 2016

Abdullah Auhad
NIM. 113111028